

TEORI BELAJAR HUMANISTIK DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Erna Nur Utami

Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Indonesia
email: ernanurutamy15@gmail.com

Abstract

Many students currently do not understand the meaning of the purpose of their learning process. In the end they are only competing to pursue the best value regardless of how to implement the surrounding environment. Humanistic theory is basically the concept of learning that provides an explanation of how to humanize students and actualize all the potential abilities of each student to deal with changes in the environment around him. This theory assumes learning will not be meaningful if there is coercion in it. This paper aims to further examine the humanistic theory and its implementation in Islamic Religious Education lessons. This humanistic learning theory can be used by an educator on how to deliver Islamic Religious Education material. Helping educators better know how to humanize students either through material or linking material with real experiences. The application of humanistic learning theory in Islamic Religious Education lessons using creative, active, and fun learning strategies.

Keyword: *Learning theory, Humanistic, Islamic education*

Abstract

Kurang pemahaman akan tujuan dari proses belajar, akhirnya siswa hanya berlomba mengejar nilai terbaik tanpa menghiraukan bagaimana penerapannya. Teori humanistik pada dasarnya konsep belajar yang memberikan penjelasan tentang bagaimana memanusiasi siswa dan mengaktualisasikan semua kemampuan potensi-potensi setiap peserta didik untuk meghadapi perubahan lingkungan disekitarnya. Teori ini mengasumsikan belajar tidak akan bermakna jika ada paksaan didalamnya. Tulisan ini bertujuan untuk menelaah lebih lanjut teori humanistik dan implementasinya dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Teori belajar humanistik ini bisa digunakan seorang pendidik bagaimana cara untuk menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam. Membantu pendidik lebih mengetahui bagaimana memanusiasi peserta didik baik melalui materi atau menghubungkan materi dengan pengalaman yang nyata. Penerapan teori belajar humanistik dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan strategi belajar kreatif, aktif, dan menyenangkan.

Kata Kunci: Teori belajar, Humanistik, Pendidikan Agama Islam.

PENDAHULUAN

Berbincang mengenai problematika dalam pendidikan masalah akhlak atau kepribadian peserta didik sebenarnya merupakan masalah yang sangat urgent untuk dikaji dalam dunia pendidikan. Sebagian banyak orang berasumsi bahwa belajar itu sekedar mengumpulkan dan menghafalkan yang ada dalam materi pelajaran. Orang yang berasumsi seperti itulah, biasanya akan cepat merasa bangga ketika muridnya sudah mampu menyebutkan kembali secara lisan atau tulisan sebagian informasi yang terdapat dalam buku materi tersebut atau yang diajarkan oleh guru. Pendidikan terkesan hanya menonjolkan pada aspek kognitifnya saja dan mengacuhkan aspek kemanusiaan sehingga menurunkan norma dan etika dari para peserta didik (Yunalis, 2019:87).

Model pembelajaran yang seperti itulah yang berimplikasi pada mentalitas-mentalitas peserta didik menjadi tidak optimal. Mereka mengikuti proses belajar hanya untuk sekedar menyiapkan keberhasilan mengikuti ulangan atau ujian dari setiap jenjang pendidikan. Padahal yang menjadi tujuan dari belajar adalah peserta didik memahami sebuah proses dari belajarnya itu sendiri (*learning how to learn*) (Munib, 2004:89).

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dikerjakan oleh individu agar mendapatkan suatu perubahan tingkah laku yang baru secara menyeluruh, sebagai bagian dari hasil pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010:2). Sedangkan menurut Durton dalam Mutadi (2007:22) mendefinisikan belajar yaitu suatu perubahan seseorang sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan dan menjadikannya lebih bisa menyesuaikan hidup dilingkungannya.

Berdasarkan pengertian diatas, jadi belajar tidak hanya menitik beratkan aspek pengetahuan atau kognitifnya saja akan tetapi multi aspek baik aspek afektif dan juga psikomotorik. Belajar akan dikatakan berhasil apabila mengalami suatu proses yang ditandai dengan perubahan pada diri individu itu sendiri dan perubahan itu tidak hanya perubahan

pengetahuan saja. Akan tetapi, secara menyeluruh baik pemahaman sikap (akhlak), perubahan tingkah laku, kecakapan, kebiasaan, dan ketrampilan. Sehingga peserta didik dapat berinteraksi sosial dengan baik dengan siapapun dan dimanapun.

Pendidikan Agama Islam secara kompleks memiliki nilai-nilai lebih dibandingkan pendidikan umum. Konsep yang terkandung tidak hanya nilai implementasi *Hablum Minallah* tetapi juga *Hablum Minannas* dan *Hablum Minal'Alam*. Strategi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam mempunyai nilai lebih dari yang semestinya. Pendidikan Agama Islam bertujuan mengembangkan kepribadian manusia secara keseluruhan, baik intelektual, spiritual, emosi, dan fisik. Sehingga seorang akan menyiapkan diri dengan baik untuk melaksanakan tujuannya hidupnya kepada Allah.

Pendidikan agama Islam yang beraneka ragam dan corak. Sebagai seorang pendidik khususnya guru Pendidikan Agama Islam harus bisa menciptakan proses pembelajaran yang baik dan tepat. Untuk itu membutuhkan dukungan teori-teori dalam belajar. Salah satu teori belajar yang sudah tidak asing lagi yaitu teori belajar humanistik. Teori humanistik memandang bahwa suatu proses dalam pembelajaran itu sangat penting. Jadi, peserta didik belajar tanpa adanya paksaan atau tekanan dalam belajar. Sehingga tidak membelenggu kebebasan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi-potensi yang ada pada dirinya.

Teori humanistik mengarahkan pendidik hanya berperan sebagai fasilitator. Artinya, guru hanya mengarahkan mana yang bernilai positif dan mana yang bernilai negatif. Lebih lanjut lagi tulisan ini akan mengupas lebih mendalam tentang teori humanistik dan aplikasinya dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam.

PEMBAHASAN

1. Teori Belajar Humanistik

Teori merupakan suatu argumen yang berdasarkan penemuan dan penelitian (Rais, 2012:667). Menurut pandangan Agus Suprijono (2011:15),

teori adalah suatu prinsip terstruktur mengenai peristiwa-peristiwa tertentu yang ada dalam lingkungan. Teori bisa dinyatakan sebagai hubungan sebab-akibat dari proposisi-proposisi seperti bangunan. Teori tersusun secara terkonsep, kausalitas atas fakta-fakta, dan proposisi. Sedangkan, belajar adalah suatu proses yang dilalui oleh seorang individu untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru dari yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi paham. Belajar merupakan metamorfosis pada manusia yang disebabkan oleh pengalaman. Belajar sendiri terjadi dengan banyak cara, ada yang dengan sengaja atau dalam berperilaku sehari-hari (Djiwodono, 2006:20). Jadi teori belajar merupakan serangkaian konsep yang didalamnya terdapat bagaimana tatacara pengaplikasian proses pembelajaran guru dan peserta didik berlangsung.

Teori humanistik merupakan ilmu psikologi yang hampir sama dengan teori kepribadian. Teori ini muncul sekitar tahun 1950-an sebagai hasil dari behaviorisme dan psikoanalisis (Sugiharto, 2013:18). Dengan berkembangnya IPTEK yang sangat maju saat ini, maka teori humanistik penting untuk dikaji dan diterapkan didunia pendidikan baik formal atau non formal. Tujuan dari teori humanistik ini supaya peserta didik melek terhadap perubahan pada diri peserta didik itu sendiri dan perubahan dilingkungannya.

Teori humanistik menyodorkan suatu iluminasi dalam dunia pendidikan bahwasanya pendidikan harus menerapkan paradigma humanistik dimana praktik pendidikan yang memandang manusia sebagai suatu kesatuan yang utuh, integristik. Paradigma yang demikian diharapkan dapat mewarnai semua komponen sistematis kependidikan dimanapun dan disemua jenjang pendidikan.

Ciri khas teori humanistik sangat mengedepankan konsep memanusiakan manusia. hal ini sejakan dengan pendidikan humanis yang merupakan proses pendidikan yang berasal dari pemikiran manusia. Prosesi pendidikan humanisme itu sendiri memiliki pemahaman bahwa

proses pendidikan tidak hanya berdasarkan pada peningkatan intelektual sendiri, akan tetapi kemampuan untuk mengeksplorasi dan meningkatkan semua potensi (CMuali, 2017:412). Pada hakikatnya setiap peserta didik memiliki kecepatan belajar yang berbeda-beda. Keberhasilan belajar akan tercapai apabila pembelajaran dapat menjadikan peserta didik melek terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Sehingga tidak menuntut jangka waktu belajar dalam mencapai pemahaman yang diinginkan. Akan tetapi, lebih menitik beratkan makna dari proses belajar pada isi atau materi yang dipelajari agar membentuk manusia yang utuh.

Makna yang sesungguhnya dari proses belajar (Ausubel sebagai *meaningful learning*) artinya belajar yaitu mengasosiasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan awal (*prior knowledge*). Hal ini karena setiap manusia itu unik oleh karena itu tugas pendidik adalah membantu mengenali sisi-sisi keunikan tersebut, menggali dan mewujudkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik (Subrahatingrum, 2013:31-32).

Teori belajar humanistik menekankan pendidik sebagai fasilitator. Pendidik yang hebat yaitu seorang pendidik yang bisa menjadikan peserta didik menjadi manusia yang seutuhnya. Aliran humanistik mengarahkan untuk meningkatkan potensi diri dan intelegensi sehingga bisa menjawab tantangan global. Pendidik memberikan bimbingan yang membebaskan secara positif pada siswa dalam kegiatan pembelajarannya. Sehingga nilai-nilai atau norma diterima secara kaffah memberi informasi tentang perilaku positif dan perilaku negatif yang seharusnya tidak dilakukannya.

2. Persepektif Tokoh-Tokoh Teori Humanistik

a. Abraham Maslow

Tokoh yang terkenal dengan teori humanistik ini lahir pada tahun 1908 di Brookin, New York. Beliau berasal dari keluarga imigran Rusia Yahudi. Beliau memiliki kecerdasan otak yang sangat luar biasa dengan IQ 195.7 jadi memiliki tingkat rasa ingin tau yang sangat tinggi. sejak kecil Maslow sudah bekerja sebagai pengantar koran dan pernah juga bekerja pada perusahaan milik keluarganya pada saat liburan musim panas.

Beranjak dewasa Maslow mulai mengagumi karya-karya filsuf (Yunalis, 2019:89).

Maslow mengkritik psikologi Gestalt dan Freud tentang teori behaviorisme yang berasumsi bahwa melalui latihan individu bisa dibentuk menjadi apapun. Teori tersebut memandang individu hanya sebagai korban pasif dari pengaruh lingkungan. Artinya, individu tidak lebih dianggap sebagai mainan robot yang bisa diprogram menjadi apapun.

Teori Humanistik dari Maslow dalam dunia pendidikan memfokuskan pada konsep diri anak. Jika peserta didik mempunyai konsep diri yang baik, maka peserta didik akan berperilaku baik pula, begitu sebaliknya. Corak biologis yang paling utama terletak pada tingkat motivasinya. Lingkungan hidup yang traumatic dapat mengakibatkan individu mundur ketingkat motivasi yang rendah. Teori Maslow menekankan pada motivasi kepada individu untuk mengembangkan potensi secara menyeluruh (Schunk, 2012:482).

Hal ini senada dengan teori Kritisime Kant bahwa setiap individu dilahirkan dikaruniai potensi-potensi tersendiri dan dengan potensi itu individu bisa mengembangkan dirinya sendiri oleh peran lingkungannya. Menurut Khant pengetahuan manusia terdiri dari tiga tingkatan, diantaranya yaitu; paling tertinggi tingkat rasio(intelektual), akal budi individu, dan yang paling terendah tingkat pencerapan indrawi. Semua itu didefinisikan Maslow sebagai *Self Actualization* (Jaramis, 2013:163).

Teori Hirarki Maslow merumuskan ada lima kebutuhan manusia. Dalam mengurutkan Maslow menggunakan susunan piramida, diantaranya sebagai berikut:



Gambar.1 Hierarki Kebutuhan Maslow

Berdasarkan gambar 1.1 manusia akan berusaha untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya hierarki. Kebutuhan hierarki yang terendah yaitu Kebutuhan pertama, *kebutuhan fisiologi*, kebutuhan biologis yang paling dasar yang harus dipuaskan secara cukup dan terpenuhi sebelum kebutuhan yang lainnya, kebutuhan ini seperti makan, minum, air, dan udara. Kebutuhan kedua, *kebutuhan akan keaman*, kebutuhan yang muncul setelah kebutuhan fisiologi terpenuhi yang meliputi keamanan lingkungan dan dalam aktivitas-aktivitas keseharian.

Kebutuhan ketiga, *kebutuhan akan memiliki dan kasih sayang*, merupakan kebutuhan yang berhubungan dengan orang atau kebutuhan sosial. Kebutuhan keempat, *kebutuhan akan penghargaan*, merupakan kebutuhan pengakuan dari orang lain untuk di terima dan dihormati. Kebutuhan ini disebut juga kebutuhan keyakinan berupa keyakinan terhadap diri sendiri maupun keyakinan pada orang lain. kebutuhan kelima, *kebutuhan akan aktualisasi diri*, terwujud dalam kebutuhan untuk menjadi apa saja yang bisa di lakukan oleh seorang individu untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Dari kebutuhan satu sampai empat merupakan kebutuhan dasar yang harus terpenuhi. Sedangkan kebutuhan yang kelima merupakan kebutuhan keinginan untuk tumbuh dan berkembang.

b. Carl Rogers

Carl Rogers seorang ahli psikologi humanistik yang gagasannya berpengaruh terhadap praktek psikologi disemua bidang baik pendidikan dan bidang klinis. Menurut Rogers pengetahuan dan juga penghargaan tentang diri sendiri dibentuk melalui bermacam-macam pengalaman individu itu sendiri dengan lingkungannya. Teori Rogers didasarkan pada kecenderungan aktualisasi sebagai motivasi yang bertujuan memaksimalkan pengembangan berbagai potensi yang dimiliki seorang individu (Akhmadi, 2018:6).

Menurut Rogers dalam Sumantri, (2019:12) terdapat 2 tipe belajar, diantaranya yaitu kognitif (kebermaknaan) dan eksperimental

(pengalaman). Seperti contoh, guru memberikan makna bahwa pentingnya sholat lima waktu. Jadi guru harus mengubungkan pengetahuan akademik dalam pengetahuan bermakna. Sedangkan *experimental learning* membawa siswa secara personal, berfikir atau berinisiatif, dan memberikan penilaian terhadap diri sendiri (*self assesment*).

Rogers dalam Rachmahana, (2018:102) menyampaikan pendapatnya mengenai prinsip-prinsip-prinsip proses belajar yang humanistic, diantaranya yaitu:

- a. Hasrat untuk belajar, dorongan tingginya rasa ingin tahu merupakan keinginan seorang individu untuk belajar. Dalam kelas yang humanistik guru memberikan kesempatan peserta didik untuk memuaskan rasa ingin tahunya saat kegiatan-kegiatan belajar berlangsung.
- b. Belajar yang berarti atau bermakna, peserta didik akan belajar dengan semangat apabila yang dipelajari itu mempunyai makna untuk dirinya. Artinya relevan untuk kebutuhan dirinya.
- c. Belajar tanpa ancaman atau hukuman: proses belajar akan berjalan dengan lancar apabila terlepas dari ancaman atau hukuman. Peserta didik bebas bereksplorasi dan bereksperimen sehingga hasil belajar akan tersimpan dengan baik dimemorinya.
- d. Belajar atas dasar inisiatif sendiri, belajar akan bermakna apabila semua itu dilakukan atas dasar inisiatifnya sendiri hal itu menunjukkan seberapa tingginya motivasi internal yang dimiliki peserta didik. Belajar dengan seperti ini membuat peserta didik paham “belajar bagaimana caranya belajar”. Peserta didik menjadi lebih bebas, tidak tergantung pada guru dan lebih percaya diri.
- e. Belajar dan perubahan, belajar yang paling bermakna adalah ketika peserta didik belajar tentang belajar. Ilmu pengetahuan dan teknologi terus berubah, maju dan berkembang. Jadi peserta didik

harus belajar untuk bisa beradaptasi dan menyesuaikan lingkungan yang akan terus berubah.

c. Arthur Combs

Perilaku batiniah seperti perasaan, persepsi, dan keyakinan membuat seseorang beda dengan makhluk yang lainya. Untuk itu, seseorang harus melihat dunia orang lain agar dapat memahami individu satu dengan yang lainya. Menurut Arthur Combs (Ellyana Lisan Eka Putri, 2018:53), perilaku seseorang yang kurang baik terhadap kita, terjadi karena kita tidak melakukan apa yang seharusnya kita lakukan sebagai akibat dari adanya sesuatu yang lain, yang lebih memuaskan dan lebih menarik perhatian mereka. Sebagai contoh, sama-sama mengajar siswa kelas 7, seorang guru mapel A mengeluh siswanya tidak memiliki minat belajar, beda dengan guru mapel B yang siswanya begitu antusias ketika proses belajar. Sebenarnya hal itu terjadi karena siswanya tidak berminat melakukan apa yang dikehendaki oleh guru mapel A. Jikalau guru mapel A melakukan aktivitas belajar seperti guru B atau bahkan aktivitas yang lebih menarik lagi, mungkin siswa-siswa akan berubah sikap dan reaksinya.

Arthur (Mohammad Muchlis Solichin, 2018:6) mengutarakan konsep dasar dunia pendidikan adalah *Meaning* (arti atau makna). belajar akan berarti bagi peserta didik jika mempunyai arti untuk dirinya. Maka dari itu, guru harus bisa memahami perilaku peserta didik dengan memahami dunianya. Jika guru ingin merubah perilaku peserta didiknya, tugas guru berusaha merubah pandangan dan keyakinan peseta didik tersebut.

3. Implementasi Teori Humanisti dalam Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya pendidikan Agama Islam dimaknai sebagai sebuah kajian yang berisi materi dari proses pendidikan itu sendiri sebagai penanaman ajaran agama Islam kepada setiap peserta didik. Pendidikan Agama Islam dikemas dan diberikan kepada peserta didik dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT, beradab

dan berakhlak mulia. Sehingga menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, saling menghargai, disiplin, dan produktif baik secara personal maupun sosial (Nazarudin, 2007:95).

Tujuan dari sebuah pendidikan pada umumnya sama. Pendidikan Agama Islam pada dasarnya juga tidak jauh berbeda dengan pendidikan pada umumnya. Sisi perbedaan yang signifikan yaitu pada materi yang disampaikan dan juga metode yang dipergunakan untuk disampaikan (Ahmad Salim, 2014:42). Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara menyeluruh terdiri dari ruang lingkup keimanan, al-Qur'an dan hadist, akidah akhlak, fiqih dan juga sejarah. Berdasarkan konsep-konsep terori humanistik, jadi penerapannya dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam lebih menunjukkan ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang menghiasi metode-metode yang diterapkan oleh guru karena tujuan Pendidikan Agama Islam tidak hanya menciptakan manusia yang beradab tetapi juga berakhlak.

Strategi guru Pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan pembelajaran yang humanistik seorang guru harus paham bahwa tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Tugas seorang guru tidak hanya sekedar mengajar akan tetapi juga memiliki tanggung jawab pencapaian pembelajaran yang harus memenuhi tiga aspek, diantaranya, aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Untuk mewujudkan hal tersebut, guru Pendidikan Agama Islam dapat menggunakan strategi belajar kreatif, aktif dan menarik atau menyenangkan.

Pembelajaran kreatif yaitu pembelajaran yang menekankan daya cipta bagaimana seorang guru memfasilitasi kegiatan belajar sehingga siswa bisa nyaman dan aktif saat belajar. Dalam pembelajaran kreatif, membuat perencanaan pembelajaran sebelum eksekusi merupakan hal yang sangat penting. Sesederhanapun proses pembelajaran jika sudah dirancang dengan baik maka proses pembelajaran dikelas juga akan berjalan dengan baik sesuai tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut. Selain itu, seiring dengan kemajuan dan perkembangan

teknologi pembelajaran akan kreatif jika seorang guru mampu memanfaatkan berbagai sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah.

Belajar kreatif tidak hanya mengembangkan kemampuan kreatifitas anak. Akan tetapi, mendorong peserta didik untuk berfikir kreatif yang lebih jauh mengembangkan daya nalar tinggi yang dapat digunakan untuk mengatasi persoalan sehari-hari. Pembelajaran kreatif dalam Pendidikan agama Islam misalnya, siswa dapat mencari informasi sendiri, mencari permasalahan yang kontemporer yang berhubungan dengan materi yang diberikan kepada guru. Seperti, dalam pelajaran akidah akhlak guru bisa membimbing siswa bagaimana memahami konsep-konsep akidah akhlak dalam konteks kehidupan yang sekarang ini yang kemudian bisa dibuat bahan diskusi dalam kelas.

Pembelajaran aktif yaitu belajar yang banyak melibatkan aktivitas siswa dalam mencari berbagai informasi untuk dibahas dalam proses pembelajaran didalam kelas. Jadi tidak hanya guru yang dominan aktif dalam proses belajar tetapi juga peserta didik. Setelah peserta didik diarahkan untuk berfikir kreatif pasti nanti akan timbul gagasan-gagasan baru dan pertanyaan-pertanyaan baru dalam benak peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam bisa menciptakan pembelajaran aktif dengan merangsang peserta didik untuk saling menyampaikan gagasannya atau bertanya tentang hal-hal baru yang didapatnya dalam diskusi. Contohnya, dalam pelajaran Fiqh tentang *Thaharah*. Guru bisa merangsang agar peserta didik bertanya mengapa perlu adanya *Thaharah* atau guru menceritakan pengalamannya atau study kasus tentang *Thaharah* supaya menstimulus peserta didik untuk berbagi pengalamannya juga.

Pembelajaran yang menyenangkan atau menarik (*Learning is Fun*), salah satu cara untuk mengatasi kebosanan peserta didik dalam belajar adalah menciptakan proses belajar yang menyenangkan yaitu pembelajaran yang didesain oleh guru dengan sedekimian rupa sehingga memberikan suasana yang penuh keceriaan, menyenangkan dan bisa

dinikmati oleh semua peserta didik. Salah satu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan yaitu menggunakan permainan edukatif (belajar sambil bermain) dengan keterlibatan semua peserta didik mereka dapat mengembangkan dirinya serta perannya dalam kelompoknya yang nantinya akan bermanfaat untuk memahami dan menggunakan status dan perannya dalam masyarakat.

Selain itu, pembelajaran yang menyenangkan juga dapat diciptakan dengan memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada disekolahan. Misalnya, dalam pelajaran Sejarah Peradaban Islam, guru bisa menggunakan metode audio visual dengan menggunakan LCD proyektor sehingga anak tidak cepat bosan jika hanya mendengarkan ceramah dari guru. Perasaan yang menyenangkan pada saat proses belajar mendorong *inner motivation* peserta didik dan mendorong rasa ingintau sehingga peserta didik dapat aktif dan menggunakan daya fikir kreativitasnya dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam tanpa adanya tekanan.

PENUTUP

Teori humanistik merupakan teori yang sangat relevan dalam dunia pendidikan. Teori ini sangat mengedepankan bagaimana memanusiakan manusia sehingga dapat mendorong peningkatan kualitas diri manusia dan mengembangkan potensi-potensi pada peserta didik. Konsep belajar teori humanistik lebih melihat sisi perkembangan kepribadian setiap individu dengan pengalaman di lingkungan sekitarnya yang nantinya ada perubahan yang dihasilkan.

Peran guru dalam pembelajaran humanistik sebagai pembimbing atau fasilitator yang mendesain suasana awal belajar semenarik mungkin, melaksanakan tujuan sesuai rancangan pembelajaran, mengatur dan menyediakan media yang mendukung serta sumber-sumber untuk membantu mencapai tujuan. Memosisikan sebagai fasilitator yang fleksibel membaur kepada semua peserta didik. Implementasi teori belajar

humanistik dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai guru Pendidikan Agama Islam bisa menyampaikan materinya dengan menggunakan strategi belajar yang kreatif, aktif, dan menyenangkan bagi peserta didik. Menghubungkan materi Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan yang nyata yang bisa menambah pengetahuan dan pemahaman guru dan juga peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi. 2018. *"Humanistik; dari Teori Hingga Implementasi Dalam Pembelajaran"*. Journal Islamic Akademika 9 (1)
- Djiwodono, Sri Esti Wuryani. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- El Rais, Heppy. 2012. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- https://www.google.com/search?q=gambar+teori+hierarki+maslow&safe=strict&sxsrf=ALeKk02ip73aRhIHvyWOLZY_d4pVfZ4tTQ:1588318342952&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=2ahUKEwiCtPz0kpLpAhWoH7cAHYwC2kQ_AUoAXoECAwQAw&biw=1288&bih=648
- Jaramis, Martini. 2013. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Galia Indonesia.
- Muali, Chusnul. 2017. *"Humanism Education: Affective Consideration In Character Education Conception"*, Journal ICEISC: Internasional Conference on Education and Islamic Culture, (1)
- Munib, Abd. 2004. *"Menumbuhkan Nilai-nilai Social Intelligence Sebagai Wujud Humanisme Pendidikan"*. Journal JAU: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam 1 (1)
- Mutadi. 2007. *Pendekatan Efektif dalam Pembelajaran Matematika*. Semarang: Balai Diklat Keagamaan Semarang.
- Nazarudin. 2007. *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, Karakteristik, dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Yogyakarta: Teras.
- Putri, Ellyana Lisan Eka. 2018. *"Humanis dalam Mendidik (Analisi Terapan Aliran Psikologi Humanistik)"*, Journal Tarbiyatuna 2 (2)
- Rachmahana, Ratna Syifa. 2018. *"Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan"*, Journal el-Tarbawj: Journal Pendidikan Islam 1 (1)
- Salim Ahmad. 2014. *"Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah"*, Journal Cendekia: Journal Pendidikan 12 (1)
- Schunk, H. Dale. 2012. *Learning Theories an Educational Perspective, terjemah Teori-teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Solichin, Muchlis Mohammad. 2018. *"Teori Belajar Humanistik dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan"* Journal ISLAMUNA: Journal study Islam 5. (1)
- Subrahatiningrum, Jamil. 2013. *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiharto, Bambang. 2013. *Humanisme dan Humaniora*. Bandung: Pustaka Matahari.
- Sumantri, Budi Agus. 2019. *"Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam"*, Journal Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar 3 (2)
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Yunalis, Murida. 2019. *"Kajian Teori Humanistik Maslow Dalam Kurikulum 2013"*. Journal Al- Idrah: Jurnal Kependidikan Islam 9 (1)